

## **UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BATU BEDIL MELALUI KOMUNIKASI PARTISIPATIF INTERPERSONAL PADA MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG**

### *Efforts to Preserve Batu Bedil Cultural Heritage Through Interpersonal Participatory Communication to Local Communities in Tanggamus Regency, Lampung Province*

**Wahyu Iryana<sup>1)</sup>, Muhamad Bisri Mustofa<sup>2)</sup>**

<sup>1), 2)</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jalan Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, 35131

Pos-el: [wahyu@radenintan.ac.id](mailto:wahyu@radenintan.ac.id)

Naskah diterima: 04 April 2023 - Revisi terakhir: 05 Oktober 2023

Disetujui terbit: 06 Oktober 2023 – Terbit: 30 November 2023

#### **Abstract**

*Batu Bedil cultural heritage in Lampung is one of the cultural heritage that needs to be preserved and maintained because there is a archeological site consisted of scratched stones, stone tables (dolmens), lumpang stones, and a number of inscription menhir. However, its conservation efforts still face various challenges, especially in terms of local community involvement. The implementation of participatory and interpersonal communication may be the right solution to overcome these challenges. This article discusses how the implementation of participatory and interpersonal communication may help preserve Batu Bedil cultural heritage in Lampung. This research was conducted using a qualitative approach through in-depth interviews and observations of local communities, conservationists, and other related parties. The results showed that the implementation of participatory and interpersonal communication is very important in building active participation of local communities in the Batu Bedil cultural heritage preservation program. Conservation actors consisted of local governments, educational institutions and research must be able to develop effective communication strategies and build good interpersonal relationships with local communities to create an environment conducive to the success of conservation programs. Thus, participatory and interpersonal communication is the key to the preservation of Batu Bedil cultural heritage in Lampung Province.*

**Keywords:** *Preservation, Batu Bedil, Cultural Heritage, Lampung*

#### **Abstrak**

Cagar budaya Batu Bedil di Lampung menjadi salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya karena di sana terdapat kompleks yang memiliki tinggalan arkeologis berupa batu bergores, meja batu (dolmen), batu lumpang, sejumlah menhir, dan prasasti. Namun demikian, upaya pelestariannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat lokal. Implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Artikel ini membahas bagaimana implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal dapat membantu pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat lokal, pelaku pelestarian, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal sangat penting dalam membangun partisipasi aktif masyarakat lokal dalam program pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Pelaku pelestarian terdiri dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti harus mampu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat

lokal untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program pelestarian. Komunikasi partisipatif dan interpersonal menjadi kunci dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Provinsi Lampung.

**Kata kunci:** Pelestarian, Batu Bedil, Cagar Budaya, Lampung

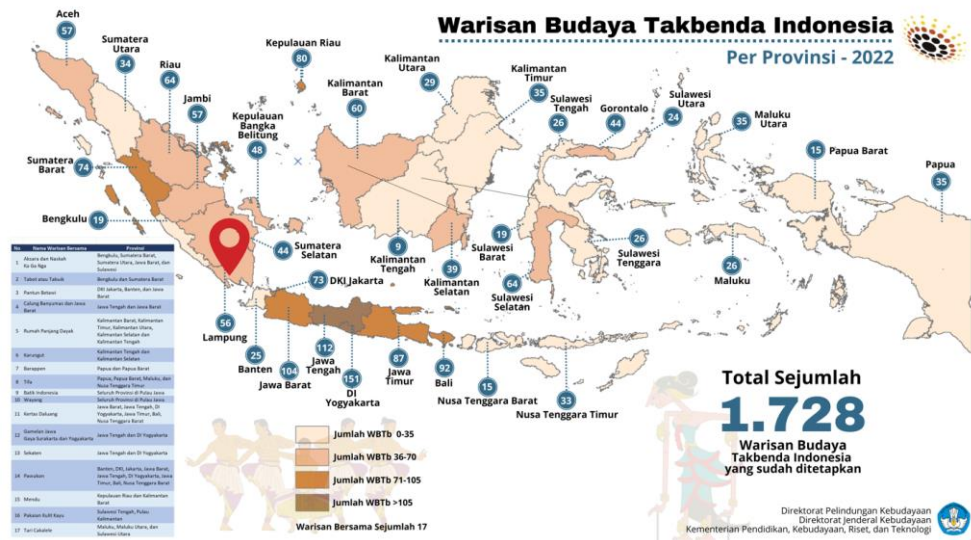
## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan sejarah dan keanekaragaman budaya (Astawa, 2022). Salah satu aset yang dimiliki oleh Indonesia adalah cagar budaya, yang merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, seni, dan budaya yang tinggi (Afnani et al., 2021; Agustinova, 2022). Cagar budaya menjadi bukti nyata perkembangan peradaban manusia di masa lalu dan merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan bagi generasi mendatang (Akhyar & Ubaydillah, 2018; Dewayani et al., 2019). Salah satu cagar budaya di Provinsi Lampung adalah Taman Purbakala Pugung Raharjo di Lampung Timur, terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang menarik seperti delapan punden, benteng, atau parit tanah, situs batu mayat, dan temuan arkeologis seperti fragmen atau pecahan keramik dari masa dinasti Sung atau Yuan, fragmen atau pecahan tembikar, manik-manik, serta arca Boddhisattva (Ekwandari & Aprilia, 2021). Pada 1984-1985, dilakukan penataan cagar budaya ini yang meliputi pembuatan jalan setapak, gerbang situs, dan papan informasi (Dewi et al., 2021). Penataan ini bertujuan untuk memperjelas aksesibilitas ke situs-situs bersejarah dan memberikan informasi kepada pengunjung tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, termasuk cagar budaya Batu Bedil di Provinsi Lampung (Istianah, 2011; H. Khan et al., 2022; Lerian et al., 2018; Merliza, 2021). Batu Bedil adalah sebuah situs bersejarah yang terletak di Jalan Air Bakoman, Dusun Batu Bedil, Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Gambar 2 dan 3). Situs ini memiliki nilai penting sebagai peninggalan sejarah dan arkeologi, serta memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Lampung (Soejono, 1984).

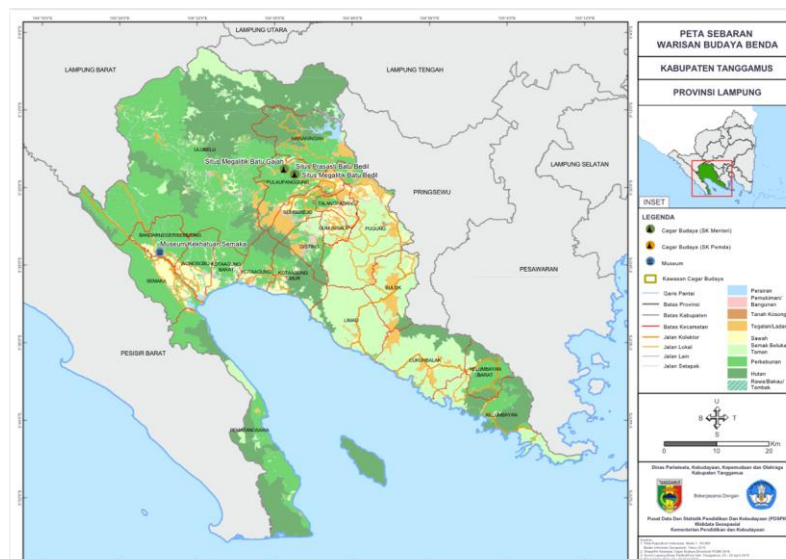


Gambar 1. Tampak Depan Pintu Masuk Cagar Budaya Batu Bedil (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pelestarian Batu Bedil juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Fitriani et al., 2019; Henry & Sumargono, 2019). Hal ini akan memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat lokal, seperti meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru. Perlu diingat bahwa pelestarian Batu Bedil bukanlah hanya tanggung jawab masyarakat lokal saja, namun juga tanggung jawab bersama dari seluruh pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat luas. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pelestarian Batu Bedil. Dalam hal ini, peran media juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian Batu Bedil (Hermawan, 2021). Media dapat menjadi sarana untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya Batu Bedil, serta pentingnya pelestarian cagar budaya di Indonesia.



Gambar 2. Peta Indonesia, Lokasi Cagar Budaya Batu Bedil, ditandai dengan warna merah pada Provinsi Lampung (Sumber: Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud Ristek, Diakses pada 02 Agustus 2023)



Gambar 3. Lokasi Cagar Budaya Batu Bedil, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Sumber: PDSPK Walidata Geospasial Kemendikbud, diakses pada 02 Agustus 2023)

Pelestarian Batu Bedil menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian cagar budaya, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas (Asnia, 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam pelestarian Batu Bedil. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah implementasi komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal. Komunikasi partisipatif interpersonal adalah strategi komunikasi yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses pelestarian cagar budaya dengan cara meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang nilai dan pentingnya cagar budaya. Melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal, masyarakat lokal dapat menjadi lebih peka dan peduli terhadap pentingnya pelestarian Batu Bedil (Hutagaol, 2019; Kurniawan, 2019).

Untuk itu, penelitian ini mengidentifikasi peran dan kontribusi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterlibatan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya Batu Bedil. Penelitian ini akan memfokuskan amatan pada: (1) berbagai bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh masyarakat lokal, seperti partisipasi dalam kegiatan pelestarian, dukungan finansial, dan upaya melestarikan pengetahuan tradisional terkait cagar budaya tersebut; (2) pendekatan komunikasi partisipatif yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat; (3) strategi pelestarian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu (1) bagaimana peran dan kontribusi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil, (2) bagaimana model komunikasi partisipatif interpersonal yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil, (3) bagaimana rekomendasi dan panduan bagi pihak terkait dalam upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil.

Dalam pelaksanaan implementasi komunikasi partisipatif interpersonal, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat lokal, tokoh masyarakat, pengelola situs, dan pemerintah setempat (Mirza et al., 2022). Dengan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan pelestarian Batu Bedil dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, pelestarian Batu Bedil melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Lampung dan Indonesia. Cara untuk mengimplementasi hal tersebut melalui komunikasi partisipatif dari masyarakat lokal, pemangku kepentingan, dan para ahli yang terlibat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program pelestarian cagar budaya.

Dalam konteks pelestarian cagar budaya Batu Bedil Tanggamus, komunikasi partisipatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertemuan komunitas, diskusi terbuka, lokakarya, dan pembentukan kelompok kerja. Dalam proses ini, masyarakat lokal dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kepedulian mereka terhadap cagar budaya tersebut. Komunikasi partisipatif juga memungkinkan adanya dialog yang berkelanjutan antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan yang berpotensi menghasilkan solusi yang lebih baik dan mendapatkan dukungan yang luas dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil

Tanggamus. Pelestarian Batu Bedil dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keanekaragaman budaya dan sejarah di Indonesia, serta memperkuat rasa bangga dan identitas nasional (Aprianti et al., 2022).

Di Sisi lain, pelestarian Batu Bedil di Lampung melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal adalah suatu langkah yang penting untuk menjaga dan melestarikan nilai sejarah dan budaya Indonesia. Pelestarian Batu Bedil juga dapat mencontoh upaya pelestarian cagar budaya di daerah lain di Indonesia, seperti yang terjadi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pemerintah daerah Enrekang dihadapkan pada kegiatan tambang yang memengaruhi beberapa situs bersejarah, seperti situs Tapak Tangan Dara (Palatau), dan juga kurangnya perawatan pada bangunan kuno seperti bunker Jepang. Untuk melindungi bangunan cagar budaya ini, Pemerintah Kabupaten Enrekang menggunakan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Hamin et al., 2018)

Penelitian terdahulu dengan topik pelestarian cagar budaya sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Wirastari dan Suprihardjo (2012), dan Zain (2014). Penelitian tersebut menjelaskan upaya pelestarian cagar budaya, bentuk partisipasi masyarakat yang perlu dibentuk melalui pembentukan jaringan dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melibatkan struktur organisasi yang ada di tingkat masyarakat, seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), serta melibatkan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan kepercayaan di kalangan masyarakat setempat (Wirastari & Suprihardjo, 2012). Zain (2014) menjelaskan tentang Langkah-langkah pelestarian cagar budaya yang mencakup menetapkan prioritas bagi artefak, melaksanakan langkah-langkah hukum, ilmiah, teknis, administrasi, dan keuangan yang memadai, mendirikan atau mengembangkan pusat-pusat studi ilmiah lokal untuk pelatihan dalam perlindungan dan pelestarian, serta meningkatkan sinergi antara pemerintah dan lembaga penelitian dan lembaga adat setempat. Selanjutnya, Rahardjo (2013) menjelaskan variasi yang signifikan dari kawasan cagar budaya di Indonesia, sehingga penting untuk mengelola mereka dengan strategi yang komprehensif yang menghargai keunggulan dan keunikan masing-masing kawasan.

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan *Cultural Resource Management* seperti penelitian Cleere (1991), Sulistyanto (2009), dan Lisa (2021). Ketiga penelitian tersebut menjelaskan pelestarian cagar budaya menggunakan pendekatan manajemen terpadu: *Cultural Resource Management* (CRM), *Archaeological Resource Management* (ARM) (Cleere, 1991), dan Penerapan CRM dalam Arkeologi (Sulistyanto, 2009). Di sisi yang lain, pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil juga dapat memberikan kontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam bidang keberlangsungan budaya (Lisa et al., 2021). Salah satu target SDGs adalah menjaga, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya dan alam yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Sejauh tinjauan Pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif intrapersonal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat memahami konteks dan pengalaman masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya (Prayogi, 2021). Studi kasus dipilih untuk memfokuskan pada satu kasus atau satu wilayah tertentu, yaitu masyarakat lokal di sekitar Batu Bedil. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal dalam upaya pelestarian Batu Bedil di Lampung. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang bagaimana implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dilakukan oleh masyarakat lokal dalam upaya pelestarian Batu Bedil.

Tahapan yang dilakukan dalam metode studi kasus ini mencakup 4 tahapan. (1) pengumpulan data melalui observasi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi langsung di lokasi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi Batu Bedil dan bagaimana masyarakat lokal menjaga dan melestarikannya; dimulai dari keadaan fisik dan struktur meliputi pengamatan terhadap kondisi fisik bangunan, material yang digunakan, arsitektur, ukuran, bentuk, dan elemen struktural lainnya. Hal ini membantu dalam mengevaluasi tingkat keutuhan dan keberlanjutan bangunan cagar budaya. Pengamatan terhadap artefak, hiasan, relief, ukiran, atau patung yang ada di sekitar situs juga dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan detail-detail seni dan budaya yang terkandung dalam cagar budaya batu bedil. Mengamati lingkungan sekitar situs cagar budaya, termasuk lokasi geografis, kondisi alam, hubungan dengan elemen alam lainnya, serta interaksi dengan masyarakat lokal dilakukan untuk memahami konteks historis dan budaya yang memengaruhi cagar budaya tersebut. Peneliti juga mengamati perilaku dan aktivitas pengunjung di situs cagar budaya, seperti kunjungan wisata, kegiatan ritual, atau acara budaya. Observasi ini dapat memberikan pemahaman tentang tingkat minat dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan penggunaan cagar budaya. Peneliti juga memperhatikan adanya papan informasi, panduan tour, brosur, atau tanda interpretasi yang disediakan oleh pengelola situs. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi keefektifan komunikasi informasi mengenai nilai budaya, sejarah, dan arkeologi yang terkait dengan cagar budaya Batu Bedil. Tahap selanjutnya adalah pengamatan terhadap aktivitas ekonomi di sekitar situs, seperti adanya pedagang atau pengusaha lokal yang mengandalkan pariwisata cagar budaya. Observasi juga dapat mencakup interaksi sosial antara pengunjung, masyarakat lokal, dan pengelola situs. (2) Pengumpulan data melalui wawancara. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat lokal, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam upaya pelestarian Batu Bedil. (3) Pengumpulan data melalui studi dokumen. Pada tahap ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen terkait seperti laporan dan artikel tentang pelestarian Batu Bedil untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam. (4) Analisis data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam upaya pelestarian Batu Bedil. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk merekonstruksi peran yang diberikan oleh masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan Batu Bedil melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal. Dalam keseluruhan penelitian ini, peneliti akan memastikan bahwa etika penelitian dihormati dan bahwa partisipan

diberi informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Objektif Cagar Budaya Batu Bedil**

Cagar budaya Batu Bedil merupakan budaya megalitik dan menjadi salah satu jenis budaya prasejarah yang berkembang di Indonesia sejak masa neolitik atau masa bercocok tanam. Banyak peninggalan tradisi megalitik ditemukan di Indonesia, yang didominasi oleh bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca menhir, batu lumpang, batu bergores, kubur batu dan sejenisnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, dan Indonesia bagian Timur (Soejono, 1984).

Pengaruh budaya megalitik dalam kebudayaan Indonesia terlihat dari adanya berbagai peninggalan tradisi megalitik yang tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, dan Indonesia bagian Timur. Tradisi megalitik dibawa oleh dua gelombang besar, yaitu megalitik tua yang berusia kurang lebih 2500-1500 SM dan megalitik muda yang berusia sekitar millennium pertama sebelum masehi (Geldern & Von, 1945). Pandangan Sutaba (1996) bahwa luasnya penyebaran tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan adanya mobilitas penduduk yang intens dari satu tempat ke tempat lain di masa lalu, dan mereka membawa konsep-konsep megalitik yang kemudian diaplikasikan dalam berbagai bentuk bangunan megalitik yang terbuat dari batu-batu.

Pendirian bangunan-bangunan megalitik pada masyarakat prasejarah terkait erat dengan kepercayaan akan adanya hubungan dengan yang telah mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dengan kesuburan tanah (Soejono, 1984). Kepercayaan pada adanya kekuatan gaib dan penghormatan pada arwah nenek moyang merupakan aspek penting dalam pengembangan tradisi megalitik. Kepercayaan serupa juga ada dan menjadi dasar pembuatan benda-benda dan bangunan tradisi megalitik yang merupakan warisan budaya yang sangat berharga di daerah Lampung (Istianah, 2011).

Masyarakat di daerah Lampung pada masa lalu memiliki kepercayaan yang serupa dengan masyarakat di daerah lain di Indonesia, yaitu percaya pada keberadaan dewa-dewi, roh-roh halus, kekuatan gaib, dan kesaktian. Keyakinan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan asli Indonesia. Dasar-dasar keyakinan ini telah mendorong perkembangan pembuatan benda dan bangunan tradisi megalitik yang menjadi warisan budaya berharga di daerah Lampung (Asmar, 1983). Sejarah Lampung dimulai sejak zaman Hindu hingga awal abad ke-16, dengan pengaruh kebudayaan luar termasuk Hindu dan Buddha (Hoop & Shirlaw, 1932). Namun demikian, kebudayaan asli dari zaman Malayo-Polynesia tetap dominan. Cagar Budaya Batu Bedil yang mengandung tentang kebudayaan megalitik di daerah Lampung, yang substansinya tentang awal mula bercocok tanam, dengan latar belakang pemujaan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan pada kekuatan alam yang merupakan nilai religi yang sangat penting di daerah Lampung. Berdasarkan informasi yang tersedia, terdapat 12 situs megalitik di daerah Lampung. Hanya 4 situs yang telah dipugar, yaitu Situs Pugung Raharjo, Situs Batu Bedil, Situs Sumber Jaya, dan Situs Sekala Berak (Depdikbud, 1999; Siska, 2017).



**Gambar 4.** Prasasti Batu Bedil (Sumber: BPCB Banten, 18 Juni 2015)

Terdapat beberapa peninggalan prasasti selain Prasasti Batu Bedil di Wilayah Lampung, seperti Prasasti Palas Pasemah yang diduga berasal dari akhir abad ke-7 M, Prasasti Bungkok (Jabung) yang diperkirakan berasal dari akhir abad ke-7 M, Prasasti Hujung Langit (Bawang) yang berasal dari akhir abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya I yang diperkirakan dari sekitar abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya II (Batu Pahat) yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-14 M, Prasasti Ulu Belu dari abad ke-14 M, prasasti dengan angka tahun 1247 Saka dari Pugung Raharjo. Dalam kajian yang disusun oleh BPBC Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPK Wilayah VIII) Banten dapat diketahui bahwa Prasasti Batu Bedil diperkirakan telah ada sejak abad ke-10 M yang ditemukan di Pulau Pangung, Prasasti Sumberhadi yang berasal dari sekitar abad ke-16 M (BPCB, 2015).



(a)

(b)

**Gambar 5.** a. Prasasti Batu Tegak (Sumber: BPCP Banten, 18 Juni 2015); b. Kunjungan Mahasiswa Prodi SPI Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung (Sumber: Fakultas Adab, 11 Januari 2021).



Pada Prasasti Batu Bedil terdapat sebuah tulisan yang terukir pada batu dengan ukuran tinggi sekitar 157 cm dan lebar 72 cm. Tulisan tersebut terdiri atas 10 baris dengan huruf setinggi sekitar 5 cm yang terletak di dalam satu bingkai. Pada bagian bawah bingkai, terdapat goresan membentuk bunga teratai. Meski kondisi huruf pada prasasti tersebut sudah aus, namun beberapa bagian masih dapat terbaca. Baris pertama terbaca "*Namo Bhagawate*" dan baris kesepuluh terbaca "*Swâhâ*". Diduga isi prasasti tersebut berkaitan dengan mantra. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sansekerta dan tidak memiliki angka tahun. Berdasarkan analisis paleografi, diperkirakan prasasti ini berasal dari akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10. Terdapat beberapa batu tegak selain tinggalan berupa prasasti di kompleks Prasasti Batu Bedil (BPCB, 2015).

Situs Batu Bedil yang merupakan peninggalan sejarah dan purbakala memiliki nilai yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Nilai tersebut meliputi nilai sejarah, kebangsaan nasional, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kebudayaan nasional (Depdikbud, 2005). Oleh karena itu, pemerintah melindungi Situs Batu Bedil dalam Undang-Undang Tentang Benda Cagar Budaya yang menyatakan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Situs Batu Bedil sendiri memiliki peninggalan dari dua masa yang berbeda, yaitu masa prasejarah atau sering disebut dengan tradisi megalitik, dan dari masa sejarah. Peninggalan pada masa tradisi megalitik di Situs Batu Bedil termasuk pada masa megalitik tua karena peninggalannya berupa dolmen, batu altar, menhir, batu bergores, dan temuan lainnya. Situs Batu Bedil merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan perlu dilestarikan untuk memupuk kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Asmar, 1983). Sementara itu, pada masa sejarah, Situs Batu Bedil sudah dihuni manusia sekitar abad ke-10 M dengan ditemukannya Prasasti Batu Bedil (Haryono, 1995). Penemuan Situs Batu Bedil sekitar abad ke-19 dibuka oleh penduduk Desa Gunung Meraksa sebagai tempat perluasan perladangan dan perkampungan (Depdikbud, 2005).

Peninggalan di Situs Batu Bedil memiliki beragam bentuk, seperti dolmen, menhir, prasasti, batu gajah, batu kerbau, dan temuan lainnya. Peninggalan tersebut memiliki ciri khas dan berbeda dengan penemuan situs di daerah lain karena seluruh peninggalan di Situs Batu Bedil berorientasi pada arah timur atau barat yang dihubungkan dengan arah matahari terbit dan tenggelam yang melambangkan kehidupan (Soejono, 1984). Peninggalan di Situs Batu Bedil juga memiliki ukuran yang bervariasi; ada yang besar, dan ada yang kecil. Untuk menjelaskan temuan peninggalan di Situs Batu Bedil, diperlukan klasifikasi berdasarkan bentuk, ruang, dan waktu (Haryono, 1995).

Berdasarkan pendekatan komunikasi partisipatif ada beberapa hal terkait pengetahuan lokal dan kearifan masyarakat. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan lokal dan kearifan yang melekat terkait dengan cagar budaya Batu Bedil. Melalui komunikasi partisipatif, pengetahuan dan kearifan ini dapat diakui, didokumentasikan, dan digunakan sebagai sumber

informasi yang berharga. Komunikasi partisipatif melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkait dengan Batu Bedil. Masyarakat setempat dapat berkontribusi dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai ini, serta memberikan wawasan tentang cara terbaik untuk melestarikan dan menggunakan cagar budaya dengan hormat.

Peran masyarakat dalam pengelolaan, model komunikasi partisipatif dapat memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan Batu Bedil. Melalui dialog, pertemuan, dan kolaborasi, masyarakat dapat berperan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program pelestarian. Komunikasi partisipatif memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk diberdayakan melalui peran aktif mereka dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan pendidikan, pelatihan, dan proyek-proyek pengembangan yang berkelanjutan. Marwan, misalnya, sejak Sekolah Menengah Pertama selalu ikut serta dalam membantu renovasi dan pemugaran, terkadang ia ditunjuk sebagai mandor untuk mengawasi renovasi<sup>1</sup>. Marwan (47 tahun) warga sekitar Situs Batu Bedil pernah ikut bekerja sebagai tukang bangunan dan mandor pemugaran tata letak. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Desa setempat, pihaknya selalu diajak koordinasi dan musyawarah oleh pemerintah dan dinas terkait dalam rangka sosialisasi ataupun pemugaran dan pemeliharaan Situs Batu Bedil<sup>2</sup>. Banyaknya pengunjung biasanya terjadi pada hari libur sekolah dan hari minggu. Inilah yang mengakibatkan adanya pedagang dadakan di sekitar situs. Seperti Setiawan, penjual es doger, dan Bu Kasdinah, penjual nasi bungkus. Setiap hari mereka mendapat untung antara seratus ribu sampai duaratus ribu rupiah<sup>3</sup>. Menurut mereka ketika hari libur, jumlah pengunjungnya menjadi dua kali lipat. Ibu Kasdinah mendapat untung pada hari kunjungan, yaitu mencapai tigaratus ribu rupiah<sup>4</sup>. Ia bisa memperoleh keuntungan sampai empatratus ribu rupiah jika kebetulan ada pengunjung dari luar daerah. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa keberadaan Batu Bedil juga turut menghidupkan sendi ekonomi masyarakat sekitar.

Selanjutnya terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara masyarakat setempat, pengelola cagar budaya, dan pihak terkait lainnya. Hal ini memungkinkan proses saling belajar, berbagi informasi, dan menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Perlu diciptakan aksesibilitas yang lebih baik bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam kegiatan terkait dengan Batu Bedil. Dalam konteks pelestarian, partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Materi utama dalam aplikasi model komunikasi partisipasi yang dapat dilakukan adalah membangun dialog, kolaborasi, dan keterlibatan aktif dengan masyarakat setempat. Dengan menghargai pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan peran masyarakat, komunikasi partisipatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil dan memastikan keberlanjutannya di masa depan. Dari tahapan penjelasan tersebut di atas,

---

<sup>1</sup> Marwan, 47 tahun, Warga sekitar situs Batu Bedil, 19 Agustus 2023

<sup>2</sup> Heriyanto, 59 tahun, Kepala Desa Batu Bedil, 19 Agustus 2023

<sup>3</sup> Setiawan, 61 tahun, Pedagang, 19 Agustus 2023

<sup>4</sup> Kasdinah, 57 tahun, Warga sekitar Batu Bedil, 19 Agustus 2023

diharapkan ada informasi kesejarahan dan cagar budaya kaitan situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus yang berdampak pada komunikasi partisipatif masyarakat lokal setempat agar bisa melestarikan dan bisa mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

### **Komunikasi Partisipatif Interpersonal dalam Melestarikan Cagar Budaya Batu Bedil**

Komunikasi partisipatif adalah suatu inovasi dalam pembangunan yang menerapkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*) dan menjadi wadah pembelajaran untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi secara bersama-sama. Dalam komunikasi partisipatif, terdapat ruang bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan. Prinsip dialogi menjadi dasar penerapan komunikasi partisipatif yang melibatkan interaksi dan dialog antara berbagai pihak yang terlibat (Muchtar, 2016).

Komunikasi partisipatif dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat dalam konteks penerapan komunikasi partisipatif. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu dalam konteks interaksi sosial yang langsung (DeVito, 2022). Dalam penerapan komunikasi partisipatif, komunikasi interpersonal menjadi salah satu komponen penting yang melibatkan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog dan pertukaran informasi antara masyarakat lokal, pengelola cagar budaya, dan pihak terkait lainnya. Melalui komunikasi interpersonal, individu-individu dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka terkait dengan pelestarian cagar budaya. Komunikasi interpersonal juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi kolaborasi dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan cagar budaya Batu Bedil adalah sebuah gagasan yang mengusulkan cara-cara baru dalam melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil. Dalam gagasan yang kami tawarkan ini, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti diskusi terbuka, pertemuan, pelatihan, kegiatan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka terkait upaya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil. Tujuan utama dari gagasan ini adalah untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil.

Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian situs cagar budaya tersebut. Selain itu, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal juga dapat membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian situs cagar budaya. Dengan terjalinnya hubungan yang erat dan harmonis, diharapkan akan lebih mudah untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil. Implementasi komunikasi partisipatif interpersonal harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Bukhari & Ginting, 2020). Upaya

pelestarian situs cagar budaya tidak hanya merupakan tanggung jawab perorangan saja namun juga seluruh *stakeholders*.



Gambar 6. Kegiatan Komunikasi Partisipatif Interpersonal yang dilakukan tim Dosen, mahasiswa dan masyarakat sekitar Batu Bedil (Sumber: Fakultas Adab, 11 Januari 2021).



Gambar 7. Foto Bersama masyarakat sekitar Cagar Budaya Batu Bedil (Sumber: Fakultas Adab, 11 Januari 2021)

Temuan di Situs Batu Bedil menunjukkan bahwa telah terjadi partisipasi warga sekitar sebagaimana dijelaskan oleh Heryanto, Kepala Desa Batu Bedil. Ia telah menyepakati usulan program dari warga untuk upaya pemberdayaan Desa Wisata<sup>5</sup>. Menurut keterangan Haroni, penjaga Situs Batu Bedil, pemberdayaan ekonomi dan daya dukung sosialisasi yang masih kurang maksimal oleh pemerintah ini harus ditopang oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Batu Bedil<sup>6</sup>.

Berdasarkan obeservasi lapangan dan pendekatan komukatif melalui wawancara silang, dan diskusi terbuka dengan komunitas warga Batu Bedil bersama pihak kepala desa, dapat dilakukan implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan Cagar Budaya Batu Bedi dengan cara:

(1) Diskusi terbuka dengan masyarakat lokal. Pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil dapat mengadakan diskusi terbuka dengan masyarakat lokal. Diskusi ini dapat membahas berbagai hal terkait dengan pelestarian situs cagar budaya, seperti sejarah, nilai budaya, dan upaya pelestarian. Dalam diskusi ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka. Adapun materi diskusi di antaranya: sejarah situs Batu Bedil, termasuk asal-usulnya, peran dalam sejarah lokal, dan nilai budaya yang terkait. Nilai budaya yang terkandung dalam Batu Bedil: nilai historis, spiritual, sosial, dan estetika. Ancaman dan tantangan terhadap Batu Bedil, identifikasi dan diskusikan tantangan yang dihadapi oleh situs Batu Bedil, seperti degradasi fisik, pencurian artefak, dan pengaruh lingkungan. Peran masyarakat lokal dalam upaya pelestarian situs Batu Bedil dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi ide, saran, atau pengalaman terkait dengan pelestarian situs. Partisipasi dalam pengambilan keputusan penting dilakukan dalam pelestarian situs Batu Bedil. Rencana dan tindakan pelestarian yang telah dilakukan atau akan dilakukan untuk pelestarian situs Batu Bedil. Ajak masyarakat untuk memberikan masukan dan dukungan terhadap rencana tersebut. Pemanfaatan dan manfaat situs Batu Bedil terkait potensi pemanfaatan situs Batu Bedil secara berkelanjutan, seperti dalam bidang pariwisata budaya, pendidikan, dan ekonomi lokal. Diskusikan manfaat sosial-ekonomi yang dapat diperoleh dari pelestarian situs tersebut. Peran dan tanggung jawab pihak terkait, seperti pengelola cagar budaya, pemerintah, atau lembaga terkait dalam pelestarian situs Batu Bedil.

(2) Kegiatan bersih-bersih dan perawatan situs cagar budaya. Pihak pengelola cagar budaya Batu Bedil dapat mengajak masyarakat lokal untuk melakukan kegiatan bersih-bersih dan perawatan situs cagar budaya. Kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan dan kerapihan situs cagar budaya, serta melakukan perbaikan terhadap bagian-bagian yang rusak atau terancam kerusakan. Dalam pendekatan komunikasi interpersonal, dapat melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Komunikasi interpersonal memungkinkan diskusi, kolaborasi, dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan

---

<sup>5</sup> Heryanto, 59 tahun, Kepala Desa Batu Bedil, 19 Agustus 2023

<sup>6</sup> Haroni, 53 Tahun, Penjaga Situs Batu Bedil, 19 Agustus 2023

keberhasilan kegiatan tersebut. Pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bersih-bersih dan perawatan situs cagar budaya, melalui komunikasi langsung antara pengelola situs dan masyarakat.

Komunikasi interpersonal memungkinkan pertukaran informasi, penjelasan, dan edukasi yang lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan perawatan situs. Kolaborasi dan tim kerja adalah tingkat kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan bersih-bersih dan perawatan situs. Kolaborasi ini dapat membangun hubungan yang kuat antara pengelola situs, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Melalui komunikasi interpersonal terjalin kolaborasi yang lebih baik, pemahaman bersama, dan pembagian tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan kegiatan.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, komunikasi partisipatif interpersonal dapat dilakukan dengan mengedepankan dialog dan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan terkait dengan pelestarian situs cagar budaya. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antara masyarakat dan pengelola cagar budaya Batu bedil agar upaya pelestarian situs cagar budaya dapat diwujudkan. Selain itu, partisipasi Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap pentingnya pelestarian situs cagar budaya bagi keberlangsungan budaya dan sejarah Indonesia. Dengan demikian, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan cagar budaya Batu Bedil dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pelestarian situs cagar budaya ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai upaya pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus, Lampung, melalui komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal, dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi partisipatif interpersonal telah diimplementasi dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan Cagar Budaya Batu Bedil salah satu langkah yang efektif dalam mengatasi tantangan dalam pelestarian situs cagar budaya. Melalui komunikasi partisipatif interpersonal, masyarakat lokal dapat terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelestarian, menurut UU No. 11 Tahun 2010, pelestarian mencakup: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Proses pelestarian cagar budaya batu bedil melibatkan serangkaian langkah penting yang memanfaatkan komunikasi partisipasi interpersonal. Pertama-tama, pendidikan dan kesadaran masyarakat menjadi fokus utama, dengan komunikasi interpersonal digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tentang sejarah dan nilai budaya Batu Bedil. Selanjutnya, melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek pelestarian menjadi kunci dengan pertemuan komunitas dan lokakarya yang diadakan secara rutin. Penggalangan dana dan sumber daya dari berbagai pihak juga dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

Pemeliharaan fisik dan konservasi Batu Bedil membutuhkan koordinasi dengan ahli konservasi dan arkeolog yang melibatkan komunikasi aktif. Pendokumentasian dan penyuluhan kepada pengunjung dan generasi muda, serta pengawasan dan keamanan juga diperlukan dalam upaya pelestarian ini. Dengan kolaborasi semua pemangku kepentingan, komunikasi interpersonal

menjadi alat penting dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan dihormati oleh generasi mendatang. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog, pertukaran informasi, dan kolaborasi antara masyarakat lokal, pengelola cagar budaya, dan pihak terkait lainnya. Dengan terjalinnya hubungan yang kuat dan harmonis antara semua pihak yang terlibat, upaya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya, dan memperkuat identitas lokal. Dengan demikian, penting bagi pihak-pihak terkait untuk terus mendorong dan mengembangkan komunikasi partisipatif interpersonal dalam upaya pelestarian situs cagar budaya di Indonesia. Oleh karena itu, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dianggap sebagai cara yang tepat dalam upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Diharapkan langkah ini dapat diterapkan di daerah lain dalam rangka melestarikan warisan budaya Indonesia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Situs Cagar Budaya Batu Bedil, pihak pemeritahan desa setempat, Dekan Fakultas Adab, Ketua LP2M UIN Raden Intan Lampung, Mahasiswa Program Studi SPI (Sejarah Peradaban Islam) atas kemudahan dan bantuan persuratan dan dokumentasi dalam melakukan penelitian di Situs Cagar Budaya Batu Bedil, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. DeVito, J. 2022. *"The Interpersonal Communication Book (16th ed.)"*. United Kingdom, Pearson Education.
- Afnani, W. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. 2021. "Analisis Pelestarian Situs Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Situs Sekaran Di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang)". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34307>,
- Agustinova, D. E. 2022. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi". *Istoria Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. U. 2018. "Kampung Budaya Polowijen: Upaya pelestarian budaya lokal Malang melalui konsep konservasi nilai dan warisan budaya berbasis Civil Society". *Media Pengkajian Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.1234/lorong.v7i1.228>
- Amboro, K. 2021. "Analisis Signifikansi Taman Merdeka Kota Metro sebagai Objek Struktur Cagar Budaya". *Warisan: Journal of History and Cultura*, <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1030>,
- Aprianti, M., Dewi, D. A. 2022. "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia". *Edumaspul: Jurnal*, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>,
- Aridiana, D., Kusbandrijo, B., & Murti, I. n.d.. "Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Balai Pemuda Surabaya". In *Publik.untag-sby.ac.id*. <https://publik.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/42.pdf>
- Asmar, T. 1983. *"Megalitik Unsur Pendukung Penelitian Sikap Hidup"*. Jakarta, Pustilakernas.
- Asnia, P. 2021. *"Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Candi Muarajambi"*. repository.unja.ac.id. <https://repository.unja.ac.id/25386/>

- Astawa, I. N. T. 2022. "Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*. <https://doi.org/10.25078/pjah.v25i1.985>
- BPCB, B. 2015. "Kompleks Prasasti Batu Bedil, Tanggamus, Lampung". <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbanten/Kompleks-Prasasti-Batu-Bedil-Tanggamus-Lampung/>. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbanten/kompleks-prasasti-batu-bedil-tanggamus-lampung/>
- Bukhari, A. S. W., & Ginting, S. 2020. "Relationship between Interpersonal Communication with Participation of Toddler's Mothers in Posyandu Activities of a Puskesmas". <https://doi.org/10.5220/0010021006180625>
- Cahyani, A., Fanadi, R. S., Nursalim. 2022. "Pelestarian Masyarakat terhadap Peninggalan Candi Batur sebagai Struktur Cagar Budaya di Kabupaten Purbalingga". *Indonesian Journal*, <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.37158>,
- Cleere, H. 1991. "Archaeological Heritage Management in Modern World". *Journal of Field Archaeology*, 18(2), 250–252. <https://www.routledge.com/Archaeological-Heritage-Management-in-the-Modern-World/Cleere/p/book/9780415214483>
- Depdikbud, D. 1999. "Arca Tradisi Megalitik Koleksi Museum Lampung". Museum Negeri Lampung, Bandar Lampung
- Depdikbud, D. 2005. "Hasil Studi Kelayakan Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus". Kanwil Lampung, Tanggamus
- Dewayani, E., Lubis, C., & Mulyawan, B. 2019. "Sistem Informasi Pemetaan Warisan Budaya Kawasan Banten Lama Berbasis Android". *Computatio: Journal*, <https://doi.org/10.24912/computatio.v3i2.5554>,
- Dewi, B. P., Dimasdino, F., & Safitri, V. R. 2021. "Pengembangan Wisata Budaya Di Taman Purbakala Pugung Raharjo, Kabupaten Lampung Timur. *International Conference on Language*", <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle/article/view/4703>
- Ekwandari, Y. Y. S., & Aprilia, T. 2021. "Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa". *Fajar Historia*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/38306/>
- Fitriani, E. I., Dja'far, H., & Habibah, G. W. I. 2019. "Nilai Ekonomi Objek Wisata Kawasan Candi Muara Jambi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya", [repository.uinjambi.ac.id](http://repository.uinjambi.ac.id). <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1406>
- Geldern, H., & Von, R. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies". Science and Scientist in The Netherlands Indies. New York
- Hamin, I. B., Sellang, K., & Ahmad, J. 2018. "Pengaruh Kebijakan Publik Kelas Dunia: Studi Pelestarian Cagar Budaya Daerah di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan Indonesia". In *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/07/80.978-623-90018-0-3.pdf>
- Haryono, T. 1995. "Berkala Arkeologi Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi". Balai Arkeologi, Yogyakarta
- Henry, S., & Sumargono, S. 2019. "Hutan Lahan Ulun Saibatin Budaya Perekonomian Masyarakat Lokal Di Pesisir Barat Lampung". <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/16533>
- Hermawan, H. 2021. "Analisis Strategi Pengembangan Situs Cagar Budaya Gunung Padang Sebagai Destinasi Wisata dan Peninggalan Sejarah Kebudayaan". *Media Wisata*. <http://repository.ampta.ac.id/id/eprint/761>
- Hoop, V. D., & Shirlaw, W. 1932. "Megalithic Remains in South Sumatra. Netherland": W. J. Thieme.



- Hutagaol, R. 2019. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Partisipatif Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", [digilib.unimed.ac.id.  
http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38897](http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38897)
- Istianah, S. 2011. "Deskripsi Peninggalan Kebudayaan Megalitik Situs Batu Bedil Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus". Universitas Lampung.
- Khan, D. 2020. "Usulan bangunan Stadion Teladan sebagai bangunan cagar budaya Kota Medan". [repository.unpar.ac.id. https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11176](https://repository.unpar.ac.id)
- Khan, H., Adznan, N. K., & Barnawi, E. 2022. "Pelatihan Gamolan Dan Tari Sigehe Penguten Bagi Pelajar Sebagai Usaha Pengembangan Sebuah Kawasan Wisata Budaya Di Desa Negeri Katon Kabupaten Pesawaran". *ELA: Education Language and Arts (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2).
- Kurniawan, R. 2019. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Medis Di IIB Darmajaya". [Repository Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, http://repo.darmajaya.ac.id/2368/](http://repo.darmajaya.ac.id/2368/)
- Lerian, A. R., Swibawa, I. G., Nuryasin, N., & Aeny, T. N. 2018. "Komunitas Nematoda Dan Tingkat Kerusakan Tanaman Kopi Robusta (*Coffea Canephora* Var *Robusta*) Tua Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung". *Jurnal Agrotek Tropika*, 6(3). <https://doi.org/10.23960/jat.v6i3.2922>
- Lisa, D., Rusmiati, F., & Kesuma, Y. 2021. "Pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat". *Seminar Nasional Ilmu*, <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/36693>
- Merliza, P. 2021. "Studi Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Matematika pada Permainan Tradisional Provinsi Lampung". *SUSKA: Journal of Mathematic Educations*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v7i1.12537>
- MIRZA, I., Handrisal, H., & Adiputra, Y. S. 2022. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Situs Cagar Budaya Di Kota Tanjungpinang". [repositori.umrah.ac.id.  
http://repositori.umrah.ac.id/2946/](http://repositori.umrah.ac.id)
- Muchtar, K. 2016. "Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia". 1(1), <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>
- Pertiwi, T. C., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. 2017. "Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham". *Jurnal Kultur Demokrasi*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/12969>
- Prayogi, A. 2021. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual". *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Rahardjo, S. 2013. "Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya". *Borobudur*. <http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/109>
- Revianur, A. 2020. "Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang". In *Bakti Budaya*, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1623354&val=11670&title=Digitalisasi%20Cagar%20Budaya%20di%20Indonesia%20Sudut%20Pandang%20Baru%20Pelestarian%20Cagar%20Budaya%20Masa%20Hindu-Buddha%20di%20Kabupaten%20Semarang>
- Siska, Y. 2017. "Peninggalan Situs Megalitik Sekala Brak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Dasar". *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 172–181. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i2.6489>
- Soejono, R. P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia Sejarah Nasional Jilid I." Balai Pustaka. Jakarta

- Sulistiyanto, B. 2009. "Penerapan Cultural Resources Management dalam Arkeologi". *Amerta Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 27(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v27i1.434>,
- Triaristina, A., & Rachmedita, V. 2021. "Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah". *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 69–77. <https://doi.org/10.47679/jrss.v1i2.16>
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. 2012. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)". *Jurnal Teknik ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.1026>
- Zain, Z. 2014. "Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia". *NALAR*. <https://doi.org/10.24853/nalars.13.1.%25p>